

PESONA KERIS INDONESIA



Berdasarkan data-data arkeologis seperti prasasti, relief candi, artefak, dan manuskrip, budaya keris pada awalnya tumbuh dan berkembang di Jawa pada periode abad 8 atau 9 masehi. Dalam perkembangannya pada masa-masa berikutnya budaya keris tumbuh subur dan menyebar ke berbagai wilayah Indonesia sehingga melahirkan berbagai gaya dan corak yang mencerminkan adat budaya masyarakat pendukungnya. Sehingga populer keris rumpun Melayu seperti : keris Aceh, keris Batak, keris Riau, keris Palembang, keris Minangkabau, keris Nias, keris Jambi, dan keris Lampung. Di Kalimantan dikenal keris Banjar, keris Sambas, keris Melayu bahkan keris Dayak. Di Sulawesi dikenal keris Bugis, keris Makasar, keris Mandar, keris Bone, keris Bengkulu, keris Menado, dan banyak lagi. Di Bali dan Nusa Tenggara Barat dikenal keris Bali, keris Lombok, keris Sumbawa, keris Bima. Di wilayah timur populer adanya keris Maluku, keris Tidore dan lain sebagainya. Demikian pula di Jawa dikenal keris Sunda, keris Banten, keris Cirebon, keris Yogyakarta, keris Surakarta, keris Madura dan banyak lagi. Hampir semua suku di Indonesia mengenal dan memiliki budaya keris yang tumbuh berkembang dengan baik.



PESONA KERIS INDONESIA

Kurator: Basuki Teguh Yuwono

PESONA KERIS INDONESIA

Kurator: Basuki Teguh Yuwono





PESONA KERIS INDONESIA

- Pengarah : Dr. H. Fadli Zon, S.S., M.Sc.,
Kurator : Basuki Teguh Yuwono, S.Sn., M.Sn
Koleksi : Fadli Zon Library
Padepokan Keris Brojobuwono
- Desain sampul dan tata letak : Luky Sutyawan
Foto editor : Luky Sutyawan
Fotografer : Jauhari
Luky Sutyawan
Abu Sholeh
- Dicetak dan dijilid di Indonesia oleh : Fadli Zon Library



Ragam Keris Indonesia



Keris dalam busana
adat Bambi

PENGANTAR KETUA UMUM SNKI

Budaya adalah elemen penting pembentukan karakter, sekaligus menjadi identitas yang membedakan satu komunitas atau bangsa dari komunitas dan bangsa lainnya. Tanpa budaya, orang tidak memiliki identitas. Itu sebabnya kita harus melestarikan dan mengembangkan kebudayaan, salah satunya adalah ekspresi budaya keris. Keris merupakan identitas dan simbol peradaban kita.

Budaya perkerisan bukan hanya dikenal dalam masyarakat Jawa, tapi juga Sunda, Madura, Bali, Sulawesi, Kalimantan, Sumatera, Sunda Kecil dan hampir di seluruh Kepulauan Nusantara. Jadi, budaya keris hidup merentang mulai dari barat hingga ke timur Nusantara., warisan kebudayaan yang memiliki akar dalam.

Selain batik, atau wayang, keris adalah warisan penting kebudayaan Nusantara yang telah diakui dunia. Sejak ditetapkan UNESCO sebagai "Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity" pada tahun 2005, budaya perkerisan kita semakin berkembang. Hampir semua aspek budaya perkerisan tumbuh semakin baik, yang bisa dilihat dari kian maraknya kegiatan pameran, bursa, penciptaan keris dan perabotnya, serta kembali hidupnya upacara-upacara adat yang berkaitan dengan keris.

Khasanah budaya keris Nusantara demikian beragam dan menyebar luas dengan berbagai corak dan gaya sesuai dengan adat budaya masyarakat pendukungnya. Budaya keris Nusantara berakar dari budaya keris Jawa. Budaya keris Jawa masuk dan membumi di seluruh Nusantara telah berlangsung semenjak kerajaan-kerajaan besar tumbuh di pulau Jawa. Seiring perkem-

bangsa zaman, karena pernah terputusnya budaya keris di era perjuangan kemerdekaan, budaya keris tak lagi dipahami dan diterima secara utuh. Koridor makna nilai telah banyak dipahami secara dangkal dan membias dari esensi dasarnya. Hal ini terjadi karena minimnya informasi, edukasi ilmiah yang terbatas, serta telah bergesernya peran keris dalam adat budaya masyarakat di Indonesia, sehingga budaya keris semakin tergeser.

Usaha pelestarian telah dilakukan oleh berbagai pihak, namun terkendala minimnya informasi dan referensi yang memadai. Di sisi lain, budaya keris telah banyak tertera dalam naskah-naskah dan manuskrip kuno, namun sayangnya tak banyak yang mempelajari dan mempublikasikannya. Karena itu dibutuhkan buku-buku dan publikasi ilmiah untuk mendorong pelestarian keris Lombok dengan tetap berpijak pada substansi makna nilainya.

Salam Budaya,

Ketua Umum SNKI
Dr. H. Fadli Zon, S.S., M.Sc.,

PENGANTAR KURATOR

Indonesia merupakan negara adidaya budaya, beraneka ragam budaya tumbuh subur di Indonesia. Terdapat 1.340 suku, 718 bahasa, beragam agama dan kepercayaan yang tumbuh subur di Indonesia. Berbagai suku tersebut memiliki karakteristik yang khas yang mencerminkan identitas dan karakter adat budaya mereka masing-masing. Beragam keanekaragaman budaya tumbuh bersama saling memberi warna dan terajut Indah dalam bhineka tunggal ika.

Berdasarkan data-data arkeologis seperti prasasti, relief candi, artefak, dan manuskrip, budaya keris pada awalnya tumbuh dan berkembang di Jawa pada periode abad 8 atau 9 masehi. Dalam perkembangannya pada masa-masa berikutnya budaya keris tumbuh subur dan menyebar ke berbagai wilayah Indonesia sehingga melahirkan berbagai gaya dan corak yang mencerminkan adat budaya masyarakat pendukungnya. Sehingga populer keris rumpun melayu seperti : keris Aceh, keris Batak, keris Riau, keris Palembang, keris Minangkabau, keris Nias, keris Jambi, dan keris Lampung. Di Kalimantan dikenal keris Banjar, keris Sambas, keris Melayu bahkan keris Dayak. Di Sulawesi dikenal keris Bugis, keris Makasar, keris Mandar, keris Bone, keris Bengkulu, keris Menado, dan banyak lagi. Di Bali dan Nusa Tenggara Barat dikenal keris Bali, keris Lombok, keris Sumbawa, keris Bima. Di wilayah timur populer adanya keris Maluku, keris Tidore dan lain sebagainya. Demikian pula di Jawa dikenal keris Sunda, keris Banten, keris Cirebon, keris Yogyakarta, keris Surakarta, keris Madura dan banyak lagi. Hampir semua suku di Indonesia mengenal dan memiliki budaya keris yang tumbuh berkembang dengan baik.

Keris lahir sebagai kelengkapan upacara penetapan tanah Sima dalam upacara Makundur, kemudian berkembang menjadi senjata yang efektif untuk membela diri. Lambat laun keris meninggalkan fungsi tekniknya sebagai senjata, dan lebih mengedepankan sebagai fungsi simbolis menanamkan nilai-nilai falsafah dan filsafat. Keris kemudian hadir dalam setiap daur hidup manusia dari lahir hingga meninggal dunia. Keris menjadi kelengkapan hidup yang penting dan sarat makna, keris hadir sebagai kelengkapan busana adat, bahasa tanda strata sosial, identitas etnik, identitas personal, tanda jabatan dalam keprajuritan kerajaan, benda seni dan media ekspresi serta merambah sebagai benda investasi ekonomi.

Kekayaan keragaman budaya keris coba disuguhkan dalam pameran yang bertemakan "Pesona Keris Indonesia", materi pada pameran ini mencerminkan atas beragamnya budaya keris Indonesia yang dimiliki masing-masing etnik. Melalui keterlibatan pameran besar internasional yang dihadiri dari 61 negara ini, harapannya budaya keris Indonesia semakin dikenal dan membumi di seluruh dunia.

Salam seni dan budaya,

Kurator

Basuki Teguh Yuwono, S.Sn., M.Sn



Keris dalam busana kebesaran
bangsawan di Minangkabau.
Dok. Fadli Zon Library.



PENGERTIAN KERIS

A. PENGERTIAN KERIS DARI ASPEK ETIMOLOGIS

Haryono Haryoguritno menjelaskan bahwa kata *kris* juga berarti "menghunus" (2006: 30), sedangkan Kusni menjelaskan secara lebih rinci bahwa keris sebagai artefak berasal dari gabungan dua suku kata, yaitu *ke* dari asal kata "*kekeran*" dan *ris* dari asal kata "*aris*". Kata *kekeran* sendiri mempunyai arti "pagar, penghalang, peringatan, atau pengendalian" sedangkan *aris* mempunyai arti "tenang, lambat, atau halus" (1979: 108). Munculnya istilah keris ini diperkirakan bermuara dari bahasa *Jawa ngoko*¹ yang terbentuk melalui proses *jarwadosok*². Dalam pemahaman ini terlihat bahwa keris sebagai senjata tajam yang kategorinya termasuk 'piranti' untuk kekerasan, pengertiannya kemudian diperhalus melalui olah kata seperti itu. Tersimpan harapan di dalam penghalusan itu bahwa keris dapat berfungsi untuk melindungi pemiliknya dari ancaman yang bersifat fisik ataupun nonfisik (Arifin, 2006: 15; Lumintu, 2002: 10). Sebagai pelindung (*pengameng-ameng*), keris juga diharapkan dapat berperan sebagai penolak bala (Bangunjiwa, 2007: 23).

Zoetmulder dan Robson, dalam bukunya "Kamus Jawa Kuno-Indonesia jilid I" memberikan pengertian berikut bahwa kata "*aris*" atau "*haris*" berarti 'kelakuan atau tindak tanduk yang tenang, sabar, lemah lembut, halus'. Ia mencontohkan istilah *anharis*, *inaris*, *anharis-haris* yang artinya mengerjakan sesuatu dengan hati-hati, memperlakukan seseorang dengan hati-hati (baik hati, dengan lemah lembut), dengan mesra, dan kasih sayang. Kebalikan dari *aris* atau *haris* adalah *tan aharis* atau *tan aris* yang artinya keras, kasar, bengis, sengit dan galak (1997: 340). Istilah pendukung lainnya dijumpai dalam istilah *akris* yang artinya menggunakan keris dan *anris*, *kinkris*, *silih kris* yang

artinya menusuk dengan menggunakan keris (1997: 520). Akan tetapi G.P.H Hadiwidjojo³ berpendapat bahwa kata "keris" yang berasal dari bahasa Jawa Kuna sebenarnya tumbuh dari akar kata *kres* dalam bahasa Sansekerta (1950).

Istilah keris juga dijumpai pada prasasti-prasasti kuno sebagai sumber data arkeologis. Data tertua yang menyebutkan istilah 'keris' diperoleh dari lempengan prasasti prunggu asal Karang Tengah berangka tahun 748 Saka (842 Masehi). Prasasti tersebut menyebutkan beberapa sesaji untuk menetapkan Poh sebagai daerah bebas pajak. Sesaji itu antara lain berupa *kres*, *wangkiul*, *tewek punukan*, *wesi penghantap* (Hasrinuksmo, 2008: 24). Demikian pula yang tertulis dalam prasasti Tukmas tahun 748 Saka (842 Masehi) dan prasasti Humanding tahun 797 Saka (875 Masehi) yang menyebutkan:

'[...] mas ma 4 wdihan ranga yu 4 wadun 1 rinwas 1 patuk 1 **kres**
1 lukai 1 twak punukan 1 landuk 1 lingis [...]'.

Artinya:

[...] emas ma pola rangga 4 yu, sebilah wedung, sebilah kapak penebang kayu, sebilah beliung, sebilah **keris**, sebilah parang, sebilah parang dengan kapak dibelakang bilahnya, sebuah cangkul dan sebuah linggis [...] (Timbul Haryono, 2001).

Prasasti Rukam (829 Saka atau 907 Masehi) mengelompokkan keris sebagai alat atau senjata yang terbuat dari besi. Isi prasasti tersebut menyebutkan bahwa:

'[...] wsi-wsi prakara, wedung, rinwas, patuk-patuk, lukai, tampilan, linggis, tatah, wangkiul, **kres**, gulumi, kerumbagi, pamaja, kampi, dom [...]'.

Artinya:

'[...] segala keperluan yang dibuat dari besi berupa kapak perimbas, beliung, sabit tampilan, linggis, pahat, mata bajak, **keris**, tombak, pisau, ketam, kampit, jarum [...] (Timbul Haryono, 2001).

Data arkeologis lain yang menyebutkan istilah keris terdapat pada prasasti Jurungan yang berangka tahun 798 Saka (876 Masehi), prasasti Taji yang berangka tahun 823 Saka (901 Masehi), Prasasti Poh yang berangka tahun 827 Saka (905 Masehi), prasasti Wakajana yang berangka tahun 829 Saka (907 Masehi), dan prasasti Sanggaran yang berangka tahun 850 Saka (928 Masehi), dan Prasasti Bulian yang berangka tahun 1103 Saka (1181 Masehi) (Neka dan Yuwono, 2010: 33-38). Selain itu ditemukan juga beberapa prasasti yang menceritakan keberadaan *juru pande*⁴, antara lain Prasasti Sukawana A1 berangka tahun 804 Saka (882 Masehi), Prasasti Pura Kehen C berangka tahun 1126 Saka (1204 Masehi), Prasasti Tambelingan 1 dan 2 berangka tahun 1306 dan 1320 Saka (1384 dan 1398 Masehi) (Neka dan Yuwono, 2010: 38).

Catatan dalam prasasti menunjukkan bahwa keris telah dikenal pada kisaran awal abad VIII, dan istilah *kris* telah cukup populer di masyarakat pada masa itu. Jones berpendapat bahwa dari data prasasti membuktikan bahwa *pandai wsi* (padai besi) sudah ada di abad X (1984: 50), bukti-bukti penggunaan senjata terbuat dari logam pada candi-candi abad VIII-IX tentunya dapat menjadi asumsi bahwa para *pandai (pande)* pada abad X sudah terampil membuat senjata-senjata yang menjadi cikal bakal dari keris yang kita kenal sekarang.⁵

Berbagai temuan arkeologis menunjukkan bahwa bila ditelusur ke belakang ada indikasi bahwa istilah 'keris' berasal dari bahasa Sansekerta. Data arkeologis berupa prasasti rata-rata

menyebut istilah ‘kres’ dalam konteks bahasa Sansekerta, yang kemudian berubah penyebutannya menjadi ‘kris’ dalam bahasa Jawa kuna dan kemudian menjadi ‘keris’ dalam bahasa Jawa Baru dan yang diadopsi kedalam Bahasa Indonesia.

Istilah ‘keris’ juga dijumpai dalam berbagai karya sastra selain prasasti. Antara lain Kakawin Sumanasantaka dan Sutasoma, Kidung Harsa Wijåyå, kakawin Ranggalawe, Pararaton, Babad Tanah Jawi, Mahabarata dan Ramayana, Babad Demak, kitab Centini, kitab Sanghyang Siksakandang Karesian⁶ (Sunda), kitab Slokantara Bangkung (Bugis, Sulawesi Selatan), Lontara Galigo (Bugis, Sulawesi Selatan), Babad Dalem (Bali), Darma Kepandean (Bali), dan kitab Keprajuritan Ring Wilwatikta (Bali) (2010: 23-27). Juga-bawa rata-rata karya sastra tersebut menuliskannya menggunakan istilah ‘kris’ atau ‘keris’.

Keris sebagai salah satu puncak karya seni tradisional bidang tempa logam, terdapat hampir di seluruh Nusantara. Temuan arkeologis dan data sejarah menunjukkan bahwa keris pada awalnya dibuat di pulau Jawa (Haryoguritno, 2006: 10). Demikian pula dengan istilah ‘keris’ berasal dari Jawa sebelum menyebar dan populer dipergunakan hampir di seluruh wilayah Nusantara, kemudian dalam perkembangannya melahirkan istilah-istilah padanan sesuai derahnya masing-masing. Beberapa istilah keris di luar Pulau Jawa misalnya di Bali disebut *kadutan*⁷, di Sumatera Barat disebut *karih* atau *karieh*, di Sulawesi Selatan disebut *selle*, *tappi* atau *taping*⁸, di Minahasa disebut *kekesur*, di Aceh disebut *ponok*⁹, di Filipina disebut *sundang* atau *sondang*, di Lampung disebut *terapang*, dan lain sebagainya (Sumitarsih dkk., 1990: 2). Selain itu di Jambi keris juga dikenal dengan istilah *koksi*.

Perbendaharaan kata dalam bahasa Jawa masih terdapat beberapa padanan. Pembentukan atau penciptaan berbagai kata padanan untuk keris selain untuk memperhalus, juga mengacu

kepada fungsi atau cara mengenakan dalam berbusana, atau merujuk dari salah satu pengertian bagian keris (bilah) (Haryoguritno, 2006: 26). Beberapa perbendaharaan kata padanan keris tersebut antara lain (1) *Curigå*,¹⁰ istilah ini digunakan dalam bahasa Jawa halus dan dalam bahasa pedalangan (Haryoguritno, 2006: 27); (2) *Wangkingan*, sebutan keris (lengkap dengan warangka) yang lazimnya dikenakan atau disandang dengan cara diselipkan pada sabuk pinggang bagian belakang. Kata *wangking* dalam bahasa Jawa kuna artinya pinggang, *di-wangking* artinya diselipkan di pinggang belakang (Hasrinuksmo, 2008: 516). Mengenai istilah *Wangkingan* diungkapkan oleh Pangeran Hadiwijoyo (1950), bahwa “*duwung punika kramanipun keris, kramanipun inggil wangkingan*” (*duwung* merupakan nama lain dari keris dalam bahasa *Jawa krama*, adapun dalam bahasa Jawa *karama inggil* disebut *wangkingan*). Jadi pengertian *wangkingan* juga merupakan istilah yang sama untuk keris (Haryoguritno, 2006: 26-27); (3) *Dhuwung*¹¹, merupakan istilah keris dalam bahasa Jawa halus yang berasal dari kata ‘duhung’ yang berarti “tikam” (Harumbinang, 1985: 1); (4) *Siyuning bathårå kålå*, secara harafiah berarti taringnya Batara Kala, dalam cerita pewayangan dicipta oleh Batara Guru menjadi sebilah keris *dhapur Kålå Nadhah*¹², istilah ini digunakan untuk menghormati tuah kerisnya (Haryoguritno, 2006: 9); dan (5) *wesi aji* atau *pusåkå*, secara harafiah berarti logam berharga (*wesi* berarti besi atau logam, dan *aji* berarti berharga atau mulia), merupakan istilah pengganti kata “keris” dalam bahasa Jawa halus. Keduanya merupakan istilah umum yang bisa juga digunakan untuk merujuk senjata jenis lain seperti tumbak, pedang, golok, dan sebagainya (Hasrinuksmo, 2008: 482-483).

Istilah-istilah padanan tersebut digunakan untuk menjelaskan istilah keris yang lengkap dengan warangka, hulu, dan asesoris lainnya. Dalam bahasa Jawa juga terdapat berbagai

padanan istilah keris yang hanya berhubungan dengan bagian bilahnya saja, antara lain "*beniwir, brâjå lungid, kadgå, sanjotå ruket*, dan lain sebagainya" (Haryoguritno, 2006: 27). Munculnya perbendaharaan padanan dan tingkatan penggunaan kata 'keris' dalam bahasa Jawa dilatarbelakangi adanya tiga tingkatan bahasa dalam bahasa Jawa yaitu: Pertama, bahasa pergaulan sepadan, disebut *Ngoko*; kedua, bahasa halus disebut *Krama*; dan ketiga, bahasa tinggi yang *Krama Inggil*. Kata *keris* termasuk dalam bahasa pergaulan sepadan (*ngoko*). Dalam bahasa halus (*krama*) dinamakan *duwung*, dan dalam bahasa tinggi (*krama inggil*) dinamakan *curiga* (Kusni, 1979: 108). Lebih lanjut Kusni memberikan pengertian makna dari istilah-istilah tersebut. 1) *Keris*, pemiliknya keris dapat *ngeker* atau memagari, menghalangi, meperingati, juga mengendalikan dirinya sendiri secara *aris*, berarti juga berperilaku halus dan tenang maupun secara lambat dan sabar; 2) *Duwung*, pemiliknya dapat selalu memancarkan *kawung*, berarti bahwa ia menerima andil *rasa*¹³ dari empu pembuat supaya bisa menjadi orang berwibawa; 3) *Curiga*, pemiliknya senantiasa dapat memiliki daya tarik (Kusni, 1979: 109-111). Penggunaan padanan istilah tersebut sangat bergantung terhadap tingkatan pengguna bahasa Jawa dalam lingkungan sosialnya. Misalnya, seorang yang sudah berusia tua akan menggunakan istilah yang berbeda ketika berbicara dengan orang lain sebaya, atau kepada yang berusia lebih muda. Demikian pula ketika ia berbicara kepada orang lain yang disadarinya memiliki kedudukan sosial berbeda.

Keris memiliki pengertian makna simbol secara lebih luas dan lebih mendalam bagi masyarakat Jawa. Pengertian keris sehari-hari oleh masyarakat secara umum dianggap sebagai senjata tajam yang bersarung dan berbilah lurus atau berleluk-lekuk. Dalam kehidupan masyarakat Jawa yang keadaannya lebih terbuka, pengertian keris mengalami pertumbuhan makna

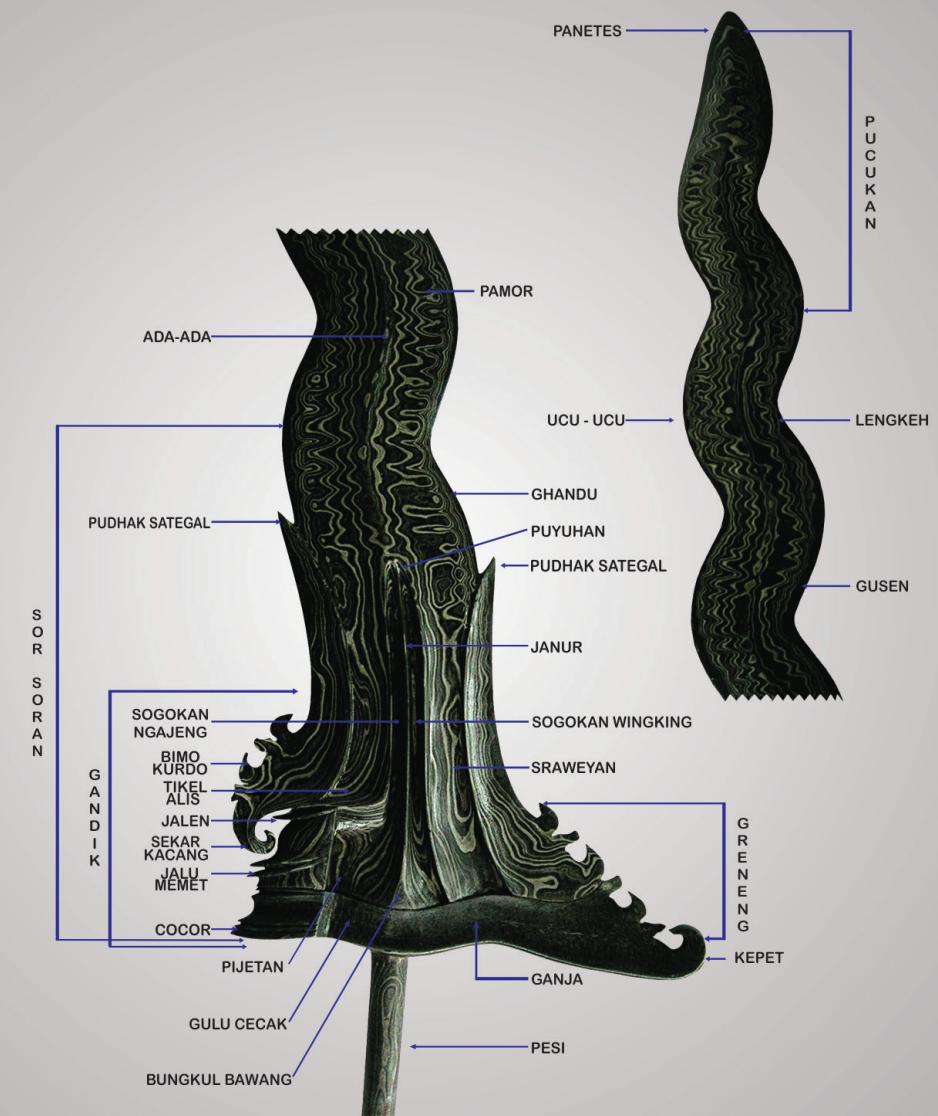
sejalan dengan perkembangan dari rasa-bahasa dan sistem simbol yang dipahami masyarakatnya. Keris dimengerti sebagai kaitan maknawi yang cenderung lebih abstrak dan mendalam (filosofis), sehingga secara kontekstual mengikuti rasa-bahasa tertentu. Beberapa pribahasa yang berkembang di masyarakat menunjukkan terhadap adanya gejala-gejala seperti itu. Misalnya, peribahasa yang berbunyi "*ora keris yen ora keras*" (bukan keris kalau tidak kuat atau tegas). "*Kekeran karono aris*" (menjaga diri dengan keris). Pengertian tentang keris yang seperti itu, menunjukkan bahwa peristilahan keris sebenarnya mengandung pengertian yang khusus tentang hadirnya kekuatan atau kemampuan yang tidak berwujud, bersumber dari dalam diri sendiri dan tampilan diri sendiri pula. Sebagai suatu kekuatan, keris dipandang sebagai faktor instrumental yang berfungsi dalam keadaan tertentu. Fungsi senjata itu akan efektif menjadi suatu kekuatan juga turut ditentukan oleh orang yang menggunakannya. Kesadaran tersebut mendorong orang Jawa untuk mengkaji secara lebih mendalam, dalam kaitan filosofis dan etik (Arifin, 2006: 14-15).

Lebih jauh, keris bagi orang Jawa memiliki pengertian yang mendalam karena muatan nilai-nilai yang menjadi acuan bagi masyarakat pendukungnya, bahkan mempengaruhi perilaku hidup mereka yang seringkali juga bersifat simbolis. Keris bukan semata-mata sebagai senjata tajam, namun merupakan sebuah benda yang sarat makna simbolis dan dipercaya memiliki kekuatan supranatural tersembunyi.

Bagian-bagian keris



Rerincikan (bagian-bagian) bilah keris





Keris dalam seni
tari kontemporer

KERIS BUDAYA NUSANTARA

A. KERIS BUDAYA ASLI INDONESIA

Sudah menjadi kenyataan bahwa karya Tosan Aji yang paling menonjol adalah keris. Keris merupakan *senjata penusuk*¹⁴ pendek atau *senjata tikam*¹⁵ yang terdiri dari dua bagian utama, yaitu bagian bilah dan *ganja*¹⁶ yang melambangkan *lingga* dan *yoni*¹⁷. Dalam falsafah Jawa yang memiliki akar kuat pada falsafah agama Hindu, persatuan lingga dan yoni merupakan perlambang harapan atas kesuburan, keabadian (kelestarian) dan kekuatan (Hasrinuksmo, 2008: 9-10). Keris juga dapat diartikan sebagai *senjata tikam*¹⁸ yang bentuknya indah, asimetris (baik lurus ataupun luruk), dan terbuat dari dua, tiga, atau beberapa macam logam yang ditempa menjadi satu (Haryoguritno, 2006: 26).

Perjalanan sejarah Bangsa Indonesia telah terpengaruh oleh kebudayaan India (Budha dan Hindu) jauh di masa lalu (Hazeu, 1897:2)¹⁹, namun demikian Bambang Hasrinuksmo dalam bukunya “Ensiklopedi Keris” menyatakan bahwa keris merupakan budaya asli Indonesia (2008: 13). Budaya keris muncul dalam proses yang panjang dan nilai-nilai di dalamnya turut membentuk identitas yang mencerminkan karakter masyarakat Indonesia (Yuwono, 2011:10, periksa pula Djomul, 1985:15).

Bambang Hasrinuksmo menegaskan, walaupun pada abad ke-14, nenek moyang bangsa Indonesia pada dasarnya beragama Hindu dan Budha, tidak pernah ditemukan bukti bahwa budaya keris berasal dari India atau negara lain. Tidak pula ditemukan bukti adanya kaitan langsung antara senjata tradisional itu dengan kedua agama tersebut. Pada beberapa candi di Pulau Jawa ditemukan adanya gambar timbul (relief) yang menggambarkan adanya senjata yang berbentuk keris, tetapi pada candi yang ada di India atau negara lain bentuk senjata semacam ini tidak

pernah ada, bahkan senjata berpamor tidak pernah di jumpai pada sejarah India (2008:13, periksa pula Haryoguritno, 2006: 9; Hazeu, 1987; Brandes, 1931: 50; Krom, 1931: 49).

Hazeu dalam N.J Krom yang mengambil pendapat J Brandes, menyatakan bahwa orang Jawa sebelum masa perkembangan agama Hindu telah mengenal gamelan, batik, pengairan atau irigasi sawah, perhitungan hari dan pertabangan, kriya logam teknik cor (cetak tuang), perunggu, memahat logam dan wayang (1931:49-50, periksa pula G. Coedes, 1968: 12). Merujuk pendapat tersebut, bahwa teknologi kriya logam terutama seni pahat logam sebagai dasar penciptaan keris telah dikuasai oleh masyarakat Jawa sebelum mendapat pengaruh kebudayaan India.

Beberapa buku yang ditulis orang Barat menyebutkan bahwa di Persia (kini Iran) dulu juga pernah ada pembuatan senjata berpamor yang serupa dengan keris di Indonesia, namun setelah dikaji ternyata terdapat perbedaan yang mendasar dari aspek teknologi ataupun bentuk senjata yang dibuat sehingga juga tidak dapat dikatakan bahwa budaya keris berasal dari Persia (Hasrinuksmo, 2008: 13). Jasper dan Pierngadie menyatakan bahwa seni tempa pamor (*pamoro*) yang berkembang di Hindia Timur (Jawa) memiliki karakteristik yang unik dan memiliki teknologi yang berbeda dengan seni tempa damas yang berkembang di Timur Tengah (Persia) (1933:30).²⁰

Keris sebagai budaya asli masyarakat (*local genius*) Indonesia pada awalnya berkembang di Jawa kemudian menyebar hampir di seluruh wilayah Nusantara (periksa Hamzuri, 1993: 1). Keris merupakan senjata kesatuan budaya Indonesia²¹ (Mubirman, 1980:5). Persebaran keris telah terjadi semenjak era Singasari, Majapahit, Demak hingga era Mataram Islam (Surakarta dan Yogyakarta). Persebaran keris tidak hanya di wilayah Indonesia namun hingga merambah wilayah-wilayah di luar Indonesia,

antara lain Malaysia, Singapura, Brunei Darusalam, Thailand, Birma, Filipina dan lain sebagainya (periksa Hasrinuksmo, 2008: 33-34; Guritno, 2006: 4-5, Darmosugito 1961: 69-91).

Persebaran keris terjadi karena beberapa faktor antara lain perdagangan, *perang*²², *perkawinan*²³, hubungan politik dan lain sebagainya (periksa Hasrinuksmo, 2008:34, Guritno, 2006: 5). Persebaran keris ke berbagai wilayah kemudian melahirkan berbagai corak dan gaya yang mencerminkan karakteristik masyarakat pendukungnya masing-masing. Produk keris dari satu daerah akan berbeda dengan bentuk keris di daerah lainnya. Corak dan gaya keris diberbagai wilayah kemudian semakin memperkaya kasanah dunia perkerisan (periksa Hamsuri, 1993: 1).

Budaya keris di Indonesia yang menonjol antara lain di pulau Jawa (antara lain PB Surakarta, HB Yogyakarta, dan Cirebon), Madura, Bali, Lombok, Nusatenggara Barat, Ternate dan Tidore, Maluku, Sulawesi (Bugis), Kalimantan (Kutai, Tenggarong dan lain sebagainya) dan Sumatera (Lampung, Minangkabau, Bangkinang, Gayo, Palembang, Jambi, dan lain-lain) (periksa pula Hasrinuksmo, 2008: 34).

B. KERIS DAN BUDAYA KERATON

Keris merupakan karya puncak (*adiluhung*) dalam bidang seni tempa logam. Nilai-nilai luhur yang ada di dalamnya turut membentuk cara berpikir dan berperilaku masyarakat sehingga memberi warna dari identitas dan karakter bangsa Indonesia. Keris merambah dalam segala sendi lapisan masyarakat dengan segala tata nilainya. Keris senantiasa lekat dan hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai benda kelengkapan hidup yang dianggap penting. Keberadaan keris turut membentuk cara berpikir dan berperilaku masyarakat Indonesia sehingga menemukan karakter dan identitas budayanya.

Berpjijk dari pendapat Arnold Hauser dalam bukunya *The Sociology of art*, terutama bagian yang bertajuk “*The Differentiation of Art According to Cultural Strata*” mengulas dengan cermat tentang hubungan antara seni dengan lapisan kultural masyarakat pendukung dan penikmatnya. Dalam bukunya tersebut Arnold Hauser membagi seni dalam tiga kategori yaitu: (1) kategori seni *the art of the cultural elite* (seninya golongan elit budaya). (2) Kategori seni *folk art* (seni rakyat). (3) Kategori seni *popular art* (seni populer) (Hauser, 1982:547-555). Hauser juga menjelaskan bahwa sebuah produk seni dapat beralih pada kategori lain yaitu bisa naik menjadi kategori yang lebih tinggi namun bisa pula menurun ke kategori yang lebih rendah.

Janet Wolff (1993) dan Adolph S. Tomars (1964) menjelaskan bahwa seni merupakan produk masyarakat (*art as a product of society*). Perjalanan sejarah menunjukkan bahwa keris merupakan sebuah produk seni yang tergolong dalam kategori seni *the art of the cultural elite* (seninya golongan elit budaya) atau yang biasa popular disebut budaya keraton (periksa Hamzuri, 1993: 2, dan 46-47), namun demikian dalam perkembangannya, keris kemudian merambah dalam sendi kehidupan masyarakat luas sehingga keris juga hadir dan diterima sebagai *folk art* (seni rakyat). Kehadirannya dalam dua ruang masyarakat ini kemudian melahirkan adanya keris keraton (*keris dalam/nglebet*, Jw) dan keris luar keraton (*keris luar/njawi/ndesa*, Jw). Keris keraton dibuat oleh empu-empu pilihan keraton dan atas dasar pesanan raja atau keluarga bangsawan sehingga segala aspek nilai dan etikanya mengikuti budaya keraton. Keris yang dibuat di luar keraton yang juga biasa disebut *keris ndesa* dibuat oleh empu-empu desa (pande besi biasa) yang tinggal di luar keraton, namun demikian pembuatan keris jenis ini tetap berada dibawah pengawasan keraton/kerajaan. Keris desa atau keris luar keraton

seringkali dijumpai keluar dari kaidah-kaidah pembuatan keris yang baku/tidak pakem (periksa Hasrinukmo, 2008: 19-21, Hamzuri, 1993:2).²⁴

Kehadirannya sebagai seni *the art of the cultural elite* (seninya golongan elit budaya) sehingga perkembangan dunia keris sangat dipengaruhi oleh pasang surutnya kerajaan-kerajaan di Nusantara dari masa ke masa. Kerajaan atau keraton sebagai pusat budaya memiliki pengaruh yang besar terhadap pasang surutnya dunia keris. Dalam perkembangannya kemudian di kenal istilah *tangguh*, yaitu merupakan istilah pembabakan atau gaya dari setiap masa kerajaan tertentu yang tercermin dari karakteristik visual produk keris-kerisnya.

Tangguh yang populer di Jawa antara lain tangguh Singasari, tangguh Kahuripan, tangguh Majapahit, tangguh Tuban Majapahit, tangguh Demak, tangguh Pajang, tangguh Pajajaran, tangguh Mataram, dan lain sebagainnya. Sedangkan *tangguh* di daerah lain di luar Jawa, memiliki pembabakan masa dan karakteristik bentuk visual keris yang berbenda-beda sesuai dengan daerahnya masing-masing.



Upacara Grebeg Maulud
Keraton Surakarta.

C. KERIS DALAM BUDAYA INDONESIA

Bagi orang Jawa (Indonesia) masa lalu yang percaya, keris diperankan dalam seluruh fase perjalanan hidupnya, sejak ia lahir hingga mati²⁵ (periksa, Guritno, 2006:3).

Sebuah keris, khususnya pada bagian bilah yaitu antara *ganja* dan *wilahan* merupakan visualisasi lingga-yoni, purusa-perdama, bapa angkasa-ibu pertiwi yang mencerminkan hubungan perkawinan kosmis dan melambangkan kesuburan. Keris kemudian seringkali hadir dalam upacara panen padi untuk menghormati dewi kesuburan atau *Dewi Sri*²⁶.

Edy Sedyawati dalam artikel ilmiahnya menjelaskan bahwa beberapa data prasasti menyebutkan keris dihadirkan sebagai sarana dalam penetapan *tanah sima*²⁷ (*saji sang makundur*). Sejumlah nama benda yang disebut sebagai saji itu antara lain adalah *twek punukan* (pemotong/penusuk yang berpunggung/arit?), *nakka-cheda* (pemotong kuku), *wangkyul* (cangkul?), *kris*, dan lain-lain.²⁸

Keris sebagai sebuah benda yang mencerminkan kehormatan pemiliknya, terdapat ungkapan (*pameo, Jw*) *Curiga manjing warangka jumbuhing kawula lan gusti*,²⁹ yang artinya bahwa Bilah keris yang menyatu dengan warangkanya merupakan simbolisasi pertemuan antara hamba (manusia) dan penciptanya (Tuhan) (periksa Guritno, 2008: 28). Keris merupakan sarana untuk membangun kesadaran manusia agar senantiasa ingat dengan penciptanya (Tuhan YME). Keris kemudian seringkali dihadirkan sebagai kelengkapan upacara-upacara keagamaan yang keberadaannya dianggap penting.

Pandangan masyarakat Indonesia jaman dahulu (khususnya Jawa, Bali, Lombok) menganggap sempurna dalam hidupnya apabila ia mempunyai *wisma* (rumah), *wanita* (istri), *curiga* (keris),

turangga (kuda/kendaraan) dan *kukila* (burung). Keberadaan keris dipandang sebagai sebuah “sipat kandel” atau sesuatu yang dapat diandalkan untuk mempertebal kepercayaan diri dan senantiasa sebagai penolak bala (*pengameng-ameng*).

Terdapat ungkapan *sirikane wong Jawa iku ojo kok goda bojone, ojo kok ladaki anake lan ojo kok cacat kerise* yang “artinya pantangan bagi orang Jawa adalah jangan digoda istrinya, jangan di gangu anaknya dan jangan di cacat kerisnya”. Bila pantangan tersebut di langgar maka mereka akan sangat tersinggung hargadirinya. Selain istri dan anak, keris dianggap sebagai benda yang mewakili identitas dan kehormatan dirinya.

Keris juga dianggap sebagai sebuah benda penjaga kehormatan. Seseorang yang mati *bunuh diri*³⁰ atau dihukum mati dengan keris merasa dirinya mati secara terhormat, demikian pula seseorang karena suatu hal harus *bersumpah*³¹ maka ia akan menggunakan kerisnya untuk menjaga kehormatannya.³²

Selain itu, sebagai benda budaya yang bernilai tinggi keris bagi masyarakat Indonesia dapat berarti:

1. Keris Sebagai Senjata

a. Senjata tajam

Keris merupakan senjata tajam yang secara fungsi guna (fungsi *teknomik*) dapat dipergunakan sebagai senjata tikam yang efektif dalam pertarungan jarak dekat (*senjata rungket, Jw*). Keris sebagai senjata tercatat dalam sejarah antara lain perang Pangeran Diponegara (1825-1830) di Jawa, perang puputan Badung dan perang Puputan Klungkung (1906) di Bali (periksa Guritno, 2006: 40), perang Sisingamangaraja XIII yang dikenal dengan keris Ki Gajah Dompak di Sumatera Barat dan lain sebagainya.

b. Senjata pidana

Pada era kerajaan keris seringkali dipergunakan sebagai senjata pidana. Keris dipercaya sebagai senjata yang mencerminkan nilai-nilai kehormatan dan dipercaya memiliki kekuatan gaib (tuah). Selain itu, keris yang sangat runcing dan tajam dapat dengan cepat membuat terpidana mati seketika tanpa merasakan sakit.

Terpidana dieksekusi dengan ditusuk dari punggung di bawah tulang belikat, menembus jantung, hingga kedada. Suhunan Amangkurat I di Mataram (Jawa, 1645-1677) sering menghukum mati orang yang dianggap bersalah kepadanya dengan sebuah keris pusaka keraton yang bernama *Kanjeng Kyai Margapati*³³. Demikian pula pada era Mataram di kisahkan Trunayaya yang dianggap memberontak terhadap Mataram setelah tertangkap di eksekusi dengan sebilah keris.

Adat kebiasaan keraton mengeksekusi para terpidana dengan menggunakan keris juga terdapat di Sumatera Barat khususnya di Minangkabau yang dikenal dengan istilah *hukum calang* atau *menyalang* (periksa Yup, 1967: 37-43).

c. Senjata peraga

Keris merupakan sebuah benda kebanggaan pemiliknya dan seringkali dengan bangga dipamerkan. Keris oleh pemiliknya kemudian dibuat dengan berbagai bahan-bahan pendukung yang mahal. Keris seringkali dihias dengan perabot yang dibuat dari logam mulia seperti emas, perak dan suasa. Perabot keris juga seringkali dihias dengan batu-batu mulia seperti intan, berlian dan mutu manikam (opcit, 2006: 41).

2. Keris Sebagai Lambang

a. Identitas pribadi atau keluarga

Keris merupakan senjata pusaka yang bersifat personal. Keris dengan segala kelengkapannya merupakan salah satu penanda identitas pribadi dari pemiliknya. Keris mencerminkan status sosial, pekerjaan/profesi, *dedek piadek* (perawakan/anatomi), dan lain sebagainya.

Contohnya: keris dhapur pandawa cinarita biasanya dikenakan oleh seorang dalang, keris dhapur pasopati dikenakan untuk seorang panglima perang atau pejabat militer, keris dhapur kebo lajer biasanya dimiliki oleh seorang petani, dan lain sebagainya.

b. Lambang kedewasaan

Kesempurnaan hidup sebagai seorang laki-laki dewasa apabila memiliki keris (*curigo*). Keris dianggap sebagai lambing kedewasaan dan tanggung jawab.

c. Lambang persaudaraan

Keris sebagai lambang pengikat hubungan persaudaraan dan kekeluargaan kemudian seringkali digunakan sebagai benda cinderamata yang dianggap mulia. Kebiasaan memberikan cinderamata berupa keris tidak hanya antar pribadi namun juga seringkali dilakukan antar keluarga, pemimpin negara atau raja.

Keris sebagai cinderamata seorang raja tertulis dalam "Babad Dalem" yang mengisahkan Prabu Brawijaya Raja Majapahit membagi-bagikan baju kebesaran dan keris pusaka terhadap raja-raja sahabat dan raja-raja bawahan (P dan K Bali, th: 15). Demikian pula pada era Mataram Sultan Agung (abad ke-XVI) biasa membagi-bagikan keris kepada para raja-raja sahabat dan para bawahannya.

d. Lambang kepahlawanan

Keris merupakan salah satu saksi sejarah, pendamping psikologis perjuangan fisik sekaligus sebagai lambang kepahlawanan.

Kisah-kisah kepahlawan di era kerajaan tidak pernah lepas dari peran sebuah pusaka (keris) misalnya, kisah Ken Arok dengan Empu Gandring, Arya Penangsang dengan keris Kyai Setan Kober, Jaka Tingkir dengan keris Kyai Carubuk dan lain sebagainya. Kisah kepahlawan yang lekat dengan keris juga di jumpai dikenakan oleh para pahlawan Nasional, misalnya Pangeran Diponegoro (Jawa), Tuanku Imam Bonjol (Minangkabau, Sumatera Barat), Sultan Hasanudin (Goa, Makasar), Jendral Sudirman, Bung Tomo dan lain sebagainya Kenyataan ini membuktikan bahwa sebenarnya keris juga menjadi salah satu penghubung semangat nasionalisme masa kini dengan jiwa patriotism pada masa lalu.

3. Keris sebagai atribut

a. Perlengkapan busana

Bagi masyarakat Indonesia, keris merupakan pelengkap atribut berpakaian adat yang dianggap penting. Sir Jon Stamford Rafles menggambarkan bahwa masyarakat Jawa bila berbusana adat tanpa mengenakan keris ibarat telanjang, demikian pula yang diungkapkan masyarakat Palembang bahwa lelaki yang mengenakan busana adat tanpa mengenakan keris seperti orang *betino* saja (seperti perempuan).

b. Atribut raja dan bangsawan

Keris merupakan salah satu atribut *keprabon* (Prabu = Raja). Para raja dan pejabat pemerintah senantiasa mengenakan keris sebagai identitas kepemimpinan dan jabatannya. Keris seringkali

menjadi bagian atribut raja yang senantiasa turun-temurun sebagai tanda keabsahan kekuasaan seorang raja. Sebagai contoh, keabsahan kekuasaan dan kepemimpinan raja-raja di Yogyakarta ketika naik tahta diberi keris pusaka Kanjeng Kyai Ageng Jaka Piturun. Demikian pula setiap pejabat Patih senantisa diberikan keris Kanjeng Kayai Purbaniyat.

c. Atribut utusan raja

Seseorang yang mendapatkan tugas dari seorang raja atau mengembang tugas kenegaraan yang penting, dan dianggap memiliki tiket resiko tinggi maka ia di bekali salah satu keris pusaka raja untuk menambah daya spiritual dan psikologis. Keris tersebut sekaligus sebagai tanda dan identitasnya sebagai utusan raja.

d. Atribut prajurit

Secara *teknomik* (fungsi guna) keris dapat pula diperankan sebagai sebuah senjata penusuk. Keberadaannya sebagai sebuah senjata, keris menjadi bagian dari atribut yang dikenakan oleh para prajurit kerajaan. Catatan sejarah dan cerita-cerita babad menerangkan prajurit-prajurit yang senantiasa mengenakan keris antara lain, prajurit Pamating (Bali), prajurit Bugisan (Yogyakarta dan Surakarta) dan lain sebagainya.

e. Penanda pangkat atau setatus sosial

Keris merupakan salah satu atribut warga masyarakat aristokrasi, sehingga wajar jika dikembangkan aturan khusus mengenai kepemilikan bentuk keris tertentu (dhapur, pamor, pendok, warangka, jejeran, dll) yang mengacu pada tingkat kedudukan, pangkat, atau setatus sosial baik di dalam atau di luar keraton (periksa Guritno, 2006: 43).

Misalnya penggunaan warna pendok di Keraton Surakarta: *Pendok kemalo abrit* (merah) khusus dikenakan bagi raja, *pendok kemalo ijem* (hijau) dikenakan para bekel dan yang sederajat dan *pendok kemalo ireng* (hitam) khusus di kenakan bagi abdi dalem dan masyarakat biasa.

Di Palembang dan sekitarnya *keris buntu* atau *gajang kencana* (keris dengan warangka dibungkus pendok emas) khusus dikenakan oleh raja dan keluarganya, sedangkan keris dengan warangka dan ulu/hulu gading di kenakan oleh para pejabat pemerintah, sedangkan keris dengan warangka dan ulu/hulu kayu dikenakan bagi masyarakat umum.

Contoh lain di Bali, *warangka kekandikan* dengan *danganan grantim* khusus dikenakan oleh raja dan keluarganya, *warangka jamprahan* dengan *hulu cenangan* khusus dikenakan bagi para pendeta dan pemuka agama, *warangka batun poh* dikenakan bagi masyarakat umum untuk keseharian dan lain sebagainya.

4. Keris sebagai benda koleksi

Keris merupakan karya seni bernilai tinggi sehingga menjadi salah satu benda koleksi yang mencerminkan klas sosial pemiliknya. Keris merupakan benda berharga (terutama nilai sejarah dan nilai materialnya) sehingga menjanjikan sebagai benda investasi jangka panjang yang nilai ekonominya akan terus meningkat.

5. Keris sebagai media ekspresi seni

Kitab "Kalangwang" menjelaskan bahwa masyarakat Jawa (Indonesia) merupakan masyarakat pemuja keindahan (Zoetmulder, 1983:33).

Jika diperhatikan bilah keris, baik keris lurus ataupun luk, kita akan teringat akan bentuk nyala api atau lidah api (Hamzuri, 1993:53), atau bentuk luk atau keluk (asap) dalam pedupaan ketika

sedang samadi (sembahyang) (Darsono, 2007:43). Hal ini merupakan suatu hasil karya seni dengan imajinatif yang tinggi. Dan kalau keris dilihat secara keseluruhan dengan warangka dan hulunya maka akan tampak kesatuan yang harmonis. Berbagai farian bentuk dan kelengkapan keris menunjukkan nilai-nilai yang mencerminkan keindahan (karya seni tinggi, *adiluhung*) dan lebih bersifat simbolis.³⁴

Keberadaan karya seni secara teoritis mempunyai tiga fungsi yaitu; fungsi personal, fungsi sosial dan fungsi guna (*teknomik*) (Dharsono, 1997: 63). Motifasi berkarya seni merupakan media ekspresi yang bersifat pesonal untuk menuangkan segala ide dan gagasannya dalam bentuk sebuah karya seni.

Karya seni sebenarnya adalah ekspresi personal seniman dalam melihat sesuatu dan merupakan media untuk menunjukkan aktualisasi dirinya. Dalam hal pembuatan keris, tentunya adalah sang empunya. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa keris sebagai sebuah karya seni merupakan hasil perenungan dan pengendapan pengalaman serta pandangan seorang empunya.

Keris hadir dengan syarat simbol-simbol sebagai bentuk ungkapan seorang seniman (empunya) dalam menangkap gejala-gejala lingkungannya ketika keris tersebut dibuat. Dalam karya seni keris tercermin dari farian bentuk *dhapur* keris, motif pamor, bentuk warangka, bentuk hulu, motif pendok, motif selud dan lain sebagainya.

6. Keris sebagai benda yang dipercaya mempunyai tuah

Keris dipercaya memiliki tuah yang dapat mendukung kehidupan pemiliknya, keris dipercaya memiliki daya magis sehingga sangat besar pengaruh sugesti terhadap kehidupan pemiliknya (periksa Hamzuri, 1993: 49). Data arkeologis menunjukkan keris sering kali dihadirkan sebagai sarana kelengkapan upacara, kemudian lambat laun dipercaya karena memiliki

kekuatan gaib sebagai manifestasi dari daya ke-Tuhanan yang absolut. Kepercayaan ini pada dasarnya berhubungan dengan sistem keyakinan asli orang Indonesia yang panteistik (Sumadjo, 2002: 11-12). Kepercayaan terhadap daya ke-Tuhanan ini bersifat turun-temurun, walaupun tingkatnya berbeda-beda pada setiap masa, kelompok, atau individu. Keris sebagai karya budaya masyarakat Jawa yang turun-temurun tentunya tidak bisa lepas dari kepercayaan ini.

Menurut Jakob Sumardjo, kebutuhan manusia terhadap benda-benda magis adalah untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri; yakni hidup dengan selamat, sejahtera, damai dan aman. Umumnya kebutuhan daya magis itu diklasifikasi oleh para pakar sebagai *magis simpatetik* (analogi), *magis protektif* (tolak bala), *magis desdruktif*, *magis produktif*, dan *magis pronogtif* (ramalan)³⁵ (Sumardja, 2002: 16-17).

Bagi orang Jawa, keris merupakan salah benda yang diperlukan dapat memenuhi kebutuhan daya magis tersebut baik salah satu, sebagian, atau keseluruhannya. Pemenuhan magis simpatetik misalnya, diwujudkan dalam bentuk penggabungan bilah dan ganja keris yang melambangkan kesuburan, layaknya pertemuan antara lingga dan yoni. Sebagai magis protektif, keris dipercaya dapat digunakan sebagai penolak bala dan segala kekuatan gaib yang mengancam hidup manusia. Sebagai magis desdruktif, keris dapat digunakan untuk mencelakai atau membunuh musuh melalui daya-daya gaibnya. Sebagai magis produktif, keris dipercaya memiliki kekuatan untuk menambah kemakmuran, kesuburan, atau mendatangkan laba. Dan sebagai magis pronogtif, seringkali keris dipakai sebagai sarana meramal nasib atau kejadian-kejadian yang akan datang (semacam primbon).

Manusia perlu untuk mencapai, menguasai dan, memiliki

daya-daya gaib itu sehingga perlu menjalani *laku hidup* atau *tirakat* di luar kebiasaan umum (*laku tapa*). Oleh karena itu, benda-benda yang memiliki daya magis tentunya merupakan benda-benda yang tidak biasa. Keris merupakan hasil penciptaan melalui *laku* tertentu (*puasa mutih*, *ngebleng*, *melek*, atau *mbisu*), atau dibuat dengan bahan yang tidak biasa (misalnya meteorit), jelas merupakan usaha empu untuk mewujudkan daya-daya gaib itu.

Setelah daya-daya gaib itu menyatu dengan bilah keris, untuk menjaganya diperlakukan hal-hal tidak biasa pula, karena dalam alam pikir panteistik semua hal memiliki kekuatan gaib dianggap memiliki ruh. Itu sebabnya keris sering diperlakukan sebagai wujud yang 'hidup', misalnya diberi sesaji dengan berbagai bunga, dupa, wewangian, dan lain sebagainya. Setahun sekali keris dimandikan, *dijamasi* atau *diwarangai*. Keris diperlakukan layaknya manusia, yaitu diberi *singep*³⁶ dan ditempatkan pada *gendaga*.



Keris juga biasa dikenakan seorang wanita dengan cara diselipkan dipinggang sisi depan atau juga biasa diselipkan disanggul rambut. Bagi seorang wanita keris merupakan simbol kehormatan, simbol kesucian, simbol wanita sejati dan simbol kesetiaan.



ENDNOTES

- 1 *Jawa Ngoko* merupakan tingkatan bahasa Jawa (paling bawah) yang digunakan kepada strata sosial yang lebih rendah atau kepada usia yang lebih muda (Jiwa, 2007: 23).
- 2 *Jarwodosok* atau *otak-athik-gathuk* merupakan ungkapan-ungkapan dalam bahasa Jawa yang menghubung-hubungkan beberapa kata dalam bahasa Jawa sehingga dianggap memiliki arti tertentu. Contohnya “Curiga”: *curi* dari asal kata *Padhas-curi*. *Ga* dari asal kata *raga*. Pengertian ini dapat dijabarkan, *Curi* mempunyai makna “batu runcing-tempat berbahaya”, *raga* mempunyai arti “badan jasmaniah”. (Jiwa, 2007: 23-25).
- 3 G.P.H Hadiwidjojo merupakan Putra nDalem PB X dari istri BRAy. Sitarukmi. Ia memiliki peran besar dalam bidang seni, baik seni sastra, seni tari, dan seni tosan aji. Perannya besar dalam bidang tosan aji salah satunya ia bersama Sunaryo (abdi dalem keraton Surakarta) pada tahun 1950 menulis sebuah buku berjudul “Dhapur Keris”, isinya tentang berbagai ragam bentuk *dhapur* keris dan tombak yang dilengkapi dengan ilustrasi gambar yang sangat bagus. (Periksa tulisan Waluyo Wijayatno, 1998: v).
- 4 Kitab Pamancanggah Pande Budha Keling menjelaskan bahwa *juru pande* adalah kelompok masyarakat yang berprofesi membuat segala macam benda yang dibuat dari bahan logam. Juru pande terdiri dari *juru pande wesi* dan *penggaluh*. *Pande wesi* yaitu yang berprofesi sebagai pembuat gamelan slonding, senjata perang dan peralatan pertanian, sedangkan *penggaluh* yaitu yang berprofesi sebagai pembuat perhiasan, kelengkapan upacara dan kelengkapan pakaian raja. Keterangan yang sama juga terdapat dalam Kitab Slokantara (Tusan 2001: 36).
- 5 Uraian tentang perkembangan bentuk dan teknologi keris mulai dari abad VII sampai XIV dapat dibaca dalam artikel Maisey ttn.
- 6 Kitab Sanghyang Siksakandang Karesian menytinggung istilah keris pada kropak 630 dalam bab XVII (Neka dan Yuwono, 2010: 23).
- 7 ‘Kadutan’ dari bahasa Bali ‘kadut’ yang artinya diselipkan, jadi *kadutan* merupakan istilah padanan keris yang berasal dari cara mengenakan keris dengan cara diselipkan pada pinggang ataupun punggung) (Neka dan Yuwono, 2010: 15).
- 8 ‘Tapi’ dalam bahasa Bugis atau *taping* dalam bahasa Makassar artinya diselipkan di pinggang bagian depan, jadi istilah *taping* merujuk kepada cara mengenakan keris di Sulawesi Selatan dengan cara diselipkan di pinggang bagian depan. *Selle* juga memiliki arti yang relatif sama (Hasrinuksmo, 2008: 465).
- 9 *Ponok* merupakan istilah lain dari keris bagi masyarakat Gayo di Aceh Selatan. Bila kerisnya dengan *luk*, mereka menyebutnya *ponok meleungkok mata* (Hasrinuksmo, 2008: 372).
- 10 *Curigå* merupakan Jarwadosok dari ‘Curiga’, *Curi* dari asal kata *padhas curi*. ‘*Ga*’ dari asal kata ‘*raga*’. Pengertian ini dapat dijabarkan, ‘*Curi*’ mempunyai makna batu runcing-tempat berbahaya, ‘*raga*’ mempunyai arti badan jasmaniah (Jiwa, 2007: 23-25).
- 11 *Duwung* merupakan *Jarwadosok* dari ‘*Du*’ yang berasal dari ‘*udhu*’ dan ‘*wung*’ dari asal kata ‘*kuwung*’. Penjabaran arti ‘*Duwung*’ adalah ‘*andil-tarohan-rela hilang*’ sedangkan ‘*kuwung*’ mempunyai arti ‘*kewibawaan-kenyataan*’ (Jiwa, 2007: 24).

- 12 Keris Dhapur Kala Nadah memiliki *rerincikan* berupa keris lurus, *gandik polos, greneng, sogokan*, dan *pijetan*. Kala nadah dalam pewayangan merupakan keris milik Arjuna pemberian dewa yang dicipta dari taring Batara Kala (Haryoguritno, 2006: 16).
- 13 Ayu Sutarto menjelaskan *rasa* memiliki pengertian merupakan kekuatan spiritual tertinggi yang dapat digunakan untuk suatu tujuan baik maupun tujuan buruk dalam soal-soal duniawi (2005: 116).
- 14 Senjata penusuk merupakan jenis senjata yang ujungnya sangat runcing dan tajam serta cara kerjanya dengan cara ditusukan. Ada dua jenis senjata penusuk yaitu (1) Senjata penusuk untuk pertarungan jarak dekat. Senjata penusuk jenis ini umumnya bertangkai pendek dan mudah untuk dibawa dan disembunyikan dalam baju, contohnya keris dan pisau. (2) Senjata penusuk untuk pertarungan jarak sedang. Senjata penusuk jenis ini umumnya bertangkai panjang, contohnya tombak dan penotog.
- 15 Keris tergolong senjata tikam dan menurut penelitian para ahli, senjata tikam hanyalah terdapat di Asia Tenggara, khususnya di kepulauan Nusantara. Tetapi karena keadaan geografis kepulauan Nusantara yang terpisah satu sama lain, senjata tikam tadi mengalami perkembangan yang berbeda-beda, perbedaan itu meliputi bentuk, nama dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat daerah (Hamsuri, 1993: 1).
- 16 *Ganja* adalah bagian bawah dari sebilah keris, seolah-olah merupakan alas atau dasar dari bilah keris. Pada tengah *ganja* ada lubang untuk memasukkan *pesi* (ujung ujung bawah dari sebilah keris, yang merupakan tangkai dari keris itu). Posisi *ganja* melintang terhadap bilah kerisnya dan bentuknya sepintas lalu mirip dengan bentuk tubuh cecak atau tokek tanpa kaki (Hasrinuksmo, 2008: 166).
- 17 *Lingga* merupakan fisualisasi simbolis dari bentuk kemaluan laki-laki sedangkan yoni merupakan fisualisasi simbolis dari bentuk kemaluan perempuan. Keduanya merupakan penggambaran hubungan perkawinan dan kesuburan (Sumadja, 2002).
- 18 Senjata tikam merupakan jenis senjata yang dipergunakan dalam pertarungan jarak dekat dan umumnya memiliki ujung yang runcing dan kedua sisinya juga sangat tajam. Senjata tikam dapat ditengarai dari ukuran tangkainya yang pendek sehingga mudah di bawa dan disembunyikan dalam baju, misalnya pisau, badik, keris dan rencong (Sumitarsih, dkk: 1990: 18).
- 19 Hazeu menjelaskan mengenai pengaruh budaya India di Indonesia telah terjadi di masa lalu, akan tetapi ia mencontohkan bahwa wayang adalah budaya asli Indonesia yang menemukan diri dalam proses yang lama. Kebudayaan Hindu hanyalah sebagai kulitnya, isinya adalah budaya lokal Indonesia (1897:2).
- 20 Perbedaan mendasar terdapat pada teknik pengolahan baja. Teknik pengolahan baja di Persia dicampur dalam proses penempaan semenjak awal di mana baja, besi dan nikel/meteorit di campur menjadi satu. Teknologi tempa keris di Indonesia mengolah baja dengan teknik berbeda, besi dan nikel/meteorit di campur menjadi motif pamor, dan baru kemudian baja di taruh ditengah-tengahnya (*slorok, Jw*). Teknik ini secara fungsi guna sebagai penguat serta untuk ketajaman mata bilah. Lebih dari itu penempatan baja ditengah-tengah bilah merupakan fungsi simbolis dari jiwa, hati atau ruh manusia sedangkan motif pamor pada kedua sisinya sebagai simbol raga atau badan manusia.
- 21 Periksa pernyataan Djomul, 1985:15 dan Mubirman, 1980:5, Mereka memiliki pernyataan yang hampir sama bahwa keris bukan seperti senjata tradisional lain yang bersifat kedaerahan,

keris dapat dikatakan terdapat dan dipergunakan di hampir seluruh pelosok tanah air dan merupakan senjata kesatuan budaya Indonesia.

- 22 Persebaran keris melalui peperangan misalnya ekspedisi Pamalayu oleh Singasari (1275) membawa persebaran keris dari Pulau Jawa ke Pulau Sumatera, Ekspedisi Demak ke Malaka (1311) membawa persebaran keris ke Sumatera hingga Semenanjung Melayu. Ekspedisi Mataram ke Batavia membawa persebaran keris di Jawa Barat (Betawi, Bekasi, Kerawang). Bantuan Bugis atas kerajaan Melayu membawa persebaran keris ke Bugis ke Sumatera dan Semenanjung Melayu. Invasi Majapahit atas Bali menyebarkan keris Jawa ke Bali. Invasi kerajaan Karangasem (Bali) atas Lombok membawa persebaran keris ke Lombok dan lain sebagainya (periksa Guritno, 2008: 5, Bambang Hasrinuksmo, 2008: 33, Neka dan Yuwono, 2010: 37).
- 23 Dalam hubungan perkawinan, persaudaraan dan persahabatan, keris sebagai lambang ikatan, benda kehormatan dan cinderamata. Contoh persebaran keris melalui perkawinan, sejarah mencatat Prabu Kertanegara dari Singasari (1268-1292) memperistri seorang putrid dari negeri Campa. Demikian pula Raden Patah dari Demak (1478-1520) putra Brawijaya VII konon ibunya seorang putrid dari Campa (Guritno, 2006: 4-5).
- 24 Selain dapat digolongkan dalam dua jenis berdasarkan latar belakang pembuatannya, keris juga digolongkan berdasarkan kualitas garapnya yaitu yang disebut keris *gramen* atau *sramen* dan keris *yasan*. Keris *gramen* atau *sramen* merupakan keris-keris yang dibuat bukan atas dasar pesanan. Harganya murah dengan mutu kurang baik karena hanya sekedar untuk pelengkap busana dan peristiwa adal lain, keris semacam ini biasanya dibuat oleh pade besi biasa (empu desa). Sedangkan keris *yasan* merupakan

keris yang dibuat oleh empu yang ahli dan ternama atas pesanan raja, para bangsawan, pejabat istana dan orang berada lainnya (Guritno, 2006: 349).

- 25 Ketika seorang ibu hendak melahirkan seorang dukun bayi menaruh keris (dhapur brojol) di bawah bantal, ada pula dukun yang cukup menyimpanya sebagai bekal mendampingi proses kelahiran. Kelak bila si bayi telah masanya dapat berjalan diadakan upacara *tedak snten* (menapakkan kaki ke tanah untuk yang pertamakalinya). Upacara ini dilengkapi sesajian yang di dalamnya terdapat sebuah *sekeng* (keris kecil). Ketika seorang anak laki-laki siap di khitan maka ia akan diberi orang tuanya di berikan sebuah keris maianan sebagai pertanda ia telah memasuki usia akil balig. Bila kelak telah menjadi pria dewasa dan menikah dengan seorang wanita maka ia akan diberi orang tuanya sebuah keris sebagai symbol rasa tanggung jawab. Setelah ia berumah tangga (dianggap dewasa) ia selalu menyandangnya setiap saat hingga akhir hayatnya. Bahkan adapula ketika meninggal maka kerisnya digunakan sebagai bekal kubur (Guritno, 2006: 3).
- 26 Selain disebut Dewi Sri (di Jawa pada umumnya), di Sunda (Jawa Barat) biasa di sebut Dewi Pohaci, di Lampung disebut Selang Sri. dalam cerita yang berkembang di masyarakat petani, ketika Dewi Sri meninggal dari pusarnya tumbuh pohon padi, dari pahanya tumbuh pohon bambu dan dari kemaluannya tumbuh pohon nira.
- 27 Tanah sima merupakan tanah yang dibebaskan dari pembayaran ‘pajak’ kepada ‘negara/pusat’ karena satuan wilayah yang bersangkutan dibebani kuwajiban tertentu, biasanya merawat suatu bangunan suci (periksa Keris Dalam Persektif Keilmuan, 2010: 28).

- 28 Periksa Artikel Edy Sdawati dalam *Keris Dalam Perspektif Keilmuan*, 2010: 28-29).
- 29 Ungkapan yang sama pengertiannya juga terdapat di Bali, yaitu *duwung manjing warangka warangka manjing duwung* (Sira Empu Sri Darmapala, wawancara, 2012).
- 30 Hukum adat yang membenarkan bunuh diri untuk menjaga kehormatan dengan menggunakan keris masih di jumpai di Bali pada tahun 1930. Seorang putri bangsawan Karangasem bunuh diri dengan menggunakan keris (*nyalang*) untuk menjaga kehormatannya karena suaminya dibunuh. Karena dianggap terlalu keji hukum adat ini dihapuskan dan dilarang oleh Belanda (Sira Empu Sri Darmapala Vajrapani, 2010).
- 31 Sumpah keris diterangkan dalam naskah "Darma Kapandean", bahwa sumpah menggunakan sarana sebuah keris yang disebut "sumpah cor". Sumpah ini dilakukan apabila seseorang yang dianggap bersalah tidak mau mengakuinya. Apabila pelaku sumpah benar-benar bersalah maka ia akan mati dalam waktu tujuh hari karena terena tuah kerisnya. Dalam naskah tersebut juga dijelaskan mengenai jenis keris yang dipergunakan, cara membuat keris untuk sumpah cor, rerajahan, sesajian hingga kekuatan tuah kerisnya.
- 32 Kehormatan di eksekusi dengan keris dapat di baca dalam Babad Mataram (dihukum matinya pangeran Trunojoyo karena membrontak terhadap Mataram). Demikian pula eksekusi dengan keris (*nyalang*) di adat Minangkabau dapat di baca dalam tulisan Syahrum Bin Yup yan berjudul "Senjata, Pesaka Melayu: Keris dan Senjata Pendek". Sedangkan bersumpah dengan menggunakan keris dapat dijumpai dalam adat-adat perkawinan di Jawa, Bali dan Sumatera (tempat lain belum ditemukan data-datanya). Khususnya di Bali di sebutkan dalam
- 33 Keris Margapati berluk-9 berpamor Blarak Ngilit dan konon dibuat oleh Empu Madrim (Guritno, 2006:41).
- 34 Manusia sebagai subyek yang terikat oleh satu budaya, maka dibutuhkan alat komunikasi dengan subyek lain dengan sebuah media atau bahasa. Karya seni sebagai perwujudan perasaan dan emosi mereka adalah salah satu dari pengertian bahasa atau media". "Instrumen ekspresi personal, semata-mata tidak dibatasi untuk dirinya sendiri, maksudnya tidak secara eksklusif dikerjakan berdasarkan emosi pribadi, namun bertolak pada pandangan personal menuju persoalan-persoalan umum dimana seniman itu hidup, yang nantinya akan diterjemahkan seniman lewat simbol yang dihadirkan" (Dharsono, 1997: 63).
- 35 Magis Protektif adalah daya magis untuk perlindungan dari malapetaka, Magis produktif untuk kesuburan, kemakmuran, banyak laba, usaha berhasil, punya anak, dan lain-lain, magis pronostif untuk melihat masa depan, ramalan, menfsir mimpi, dan lain-lain, magis dedustif adalah untuk mencelakai orang lain memelaui daya-daya magis, santet, pelet dan lain sebagainya (Jakob Sumardjo, 2002: 15-16).
- 36 *Singep* merupakan bahasa Jawa halus yang berarti selimut (Haryoguritno, 2006: 385)



Dua orang pemuda Lombok
mengenakan keris dengan
cara diselip di pinggang



Masyarakat Lombok
senantiasa mengenakan keris
dalam busana adat mereka

Keris dhapur Mahesa Birawa.
Pamor teknik tiban motif kelende,
dipasangkan dengan hulu gerantim
dari bahan perak dilapis emas, dan
warangka kekandikan dari bahan
kayu Bacan (mangga hutan).
Keris ini menjadi model dalam
Pos Card (kartu pos) yang dicetak
terbatas pada tahun 2016.



Sor-soran (bagian bawah)
keris dhapur Mahesa Birawa.



Pusaka Keris Bali

Bilah

Tangguh	: Sasak Lombok (turunan Bali Karangasem)
Dhapur	: Sempana Sanga Luk-9
Rerincikan	: Luk-9, Idung, Jlamer, Pijetan, Janggar, Jambul Raeng Bebanjah (ri pandang/greneng robyong)
Pamor	: Teknik rekan motif Anda Agung
Hulu	
Jenis	: Togogan motif Buta Nawa Sari, dari bahan gading gajah dan dihias wer-wer dari bahan perak dan dikombinasikan dengan batu mirah.

Warangka

Jenis	: Angkup Bataan, dibuat dari bahan gading gajah dihias dengan ukiran motif daunan khas Lombok.
Pendok	: Gandar dari kayu Katimaha motif Pelet Tabangan yang dihias dengan klupakan cincin dibuat dari bahan perak dengan dihiasan pahatan\motif patra punggel dan dikombinasikan dengan batu mirah.

Keterangan:

Bahan pamor pada bilah keris ini tergolong jenis pamor meteorid dan memiliki tampilan warna terang dan indah. Pamor pada bilah keris ini tergolong pamor rekan yaitu pamor yang dibuat dengan teknik rekan (direka atau didesain oleh mpu pembuatnya), motif pamor anda agung tergolong jenis pamor pemilih yang artinya hanya orang-orang tertentu yang cocok mengenakkannya. Anda artinya "tangga" dan agung artinya mulia. Keris dengan motif pamor anda agung hanya cocok untuk dikenakan bagi mereka yang ingin meraih cita-cita besar yaitu jabatan tinggi di bidang pemerintahan.

Angun-angun Sempana Sanga luk-9, angka sembilan dalam pandangan masyarakat Nusantara dianggap sebagai angka magis. Angka sembilan merupakan angka tertinggi dalam deretan angka. Angka sembilan dapat dihubungkan dengan lubang kehidupan yaitu 9 lubang dalam tubuh manusia, yang terdiri dari: Dua lubang hidung, dua lubang telinga, dua lubang mata, satu lubang mulut, satu lubang dubur, dan satu lubang kemaluan. Angka sembilan juga dapat dihubungkan dengan arah mata angin, dimana masyarakat Nusantara khususnya masyarakat Jawa, Bali dan Lombok mengenal delapan arah mata angin dan satu sebagai sumbunya. Konsep arah mata angin ini dalam konsep Hindu disebut Nawa Sanga atau 8 arah mata angin dengan satu arah sebagai sumbu di tengahnya. Angka sembilan juga dihubungkan dengan konsep kelahiran. Masyarakat Nusantara senantiasa memandang dan meyakini kelahiran manusia di bulan ke-9 (pada umumnya kelahiran di bulan kesembilan bulan lebih 10 hari) dari usia kandungan sang ibunya karena membawa energi yang baik dari Tuhan YME yang telah menciptakannya. Manusia Nusantara juga menyimpulkan dalam dirinya dibekali Tuhan dengan 9 cakra dalam tubuhnya.



Pusaka Keris Lombok

Bilah

- Tangguh : Sasak Lombok
Dhapur : Carita Daleman luk-11
Rerincikan : Idung, jlamer 2, pijetan, janggar, orong suci, orong agung, jambul/raeng bejajah
Pamor : Teknik tiban motif Getah Biu motif Sure atau Aiq Ngelek (air mengalir)

Hulu

- Jenis : Jenis Togogan motif Dalem Bedahulu dari bahan tanduk Muse (rusa eropa) Danda dihias wer-wer dari bahan perak dan dikombinasikan dengan batu mulia

Warangka

- Jenis : Jenis Angkup Bataan dibuat dari bahan kayu Brora motif pelet moto.
Pendok : Gegambilan atau tanpa sampelangan. Dibuat dari bahan kayu Brora motif pelet Letundu.

Keterangan:

Carita berarti "cerita" dan daleman dari kata dalem yang artinya "raja". Daleman juga berasal dari kata Nan dalem menjadi adalem dan kemudian disebut daleman. Pengertian ini mensiratkan makna simbolis hubungan manusia dengan Tuhan, bersatunya kehendak manusia dengan kehendak Tuhan. Dalam pengertian ini kehidupan didunia Tuhan diwakili oleh raja/ pemimpin, oleh karena itu seorang raja kemudian disebut dalem atau bergelar dalem, contohnya raja Surakarta biasa disebut dengan "Sampean Ndalem", raja-raja di Bali disebut Dalem, seperti dalem Watu Renggong, dalem Ketut Kepakisan, Dalem Bungkut, dan lain sebagainya. Bahkan sabda raja disebut dengan istilah kerso dalem (kehendak raja). peringatan penobatan raja disebut jumenengan dalem dan lain sebagainya. Keris Anggun-anggun Carita Daleman dapat ditarik kesimpulan memiliki pengertian bahwa raja adalah wakil Tuhan sehingga harus bisa membuat cerita indah dalam memimpin rakyatnya. Keris ini juga tergolong jenis keris Beleq yang artinya keris berukuran besar.



Pusaka Keris Bali

Bilah

Tangguh	: Bali abad ke XVII-XVIII
Rerincikan	: Luk-13, cunguh gajah pued, jalen, taji, tigasan, orong, kekuyun, daun gebang susun
Pamor	: Teknik tiban motif Ngulit Semangka
Hulu	
Jenis	: Cekah solas gaya Bali
Bahan	: Kayu Brora pelet motif Letundu
Selut/wewer	: Motif Bijen dari bahan perak dihias batu mulia

Warangka

Jenis	: Batun poh
Bahan	: Kayu Brora pelet motif Mbelang Sempu
Pendok	: Kandelan cincin dari bahan perak dihias pahatan motif daunan

Keterangan:

Bilah keris ini pada bagian ketiga sisi ganjanya dihias pahatan motif patran, dan dilapis dengan bahan emas. Selain pada ketiga sisi ganja, juga dihias pahatan berlapis emas pada bagian gandik, cunguh gajah dan bagian sraweannya. Teknik pahatannya menerapkan tenik cacah gori, namun sayangnya lapisan emasnya sudah banyak yang terkelupas karena dimakan usia. Bilah keris yang dihias dengan pahatan emas pada bagian-bagian tersebut menunjukkan bahwa keris tersebut khusus dikenakan oleh para bangsawan dan para pejabat tinggi kerajaan.

Bilah keris ini memiliki permukaan bilah yang sangat halus dan rapi, pamornya terang dan indah, pola garap tegas dan halus, yang menunjukkan dibuat dari bahan-bahan bermutu tinggi dan dikerjakan oleh seorang mpu yang mumpuni.



Pusaka Keris Sumbawa

Bilah

Tangguh : Sumbawa abad XVI-XVIII
Dhapur : Brojol
Rerincikan : Gandik polos, pijetan
Pamor : Teknik rekan puntiran motif Lar Gangsir (sayap jangkrik)

Hulu

Jenis : Burung
Bahan : Kayu Bacan
Mendak : Motif Kelopak Bunga dihias pahatan motif patran mata ikan dan batu mirah

Sarung/Warangka

Jenis : Perahu
Bahan : Kayu Kemuning serat motif nginden
Pendok : Bunton dihias pahatan motif lembayung dan batu permata

Keterangan :

Pamor pada keris ini memiliki guratan-guratan yang kasar dan tegas serta memiliki warna yang terang, putih keabu-abuan yang menunjukkan dibuat dari bahan pamor meteor (iron meteorite). Keris Sumbawa mendapat pengaruh keris gaya Makasar (Sulawesi). Hubungan Kasultanan Sumbawa dan Kasultanan Makasar semenjak Sultan Alahudin pada abad XVI. Hubungan Makasar dan Sumbawa tidak sebatas dalam bidang politik dan perdagangan guna menangkal VOC, namun juga dipererat melalui hubungan perkawinan. Kedekatan hubungan mereka berpengaruh besar pada budaya perkerisan terutama, pada bilah dan sarungnya. Selain itu budaya keris Sumbawa juga mendapat pengaruh dari budaya keris Sasak Lombok. Hubungan Sumbawa dan Lombok telah terjalin dengan baik semenjak akhir abad XV ketika bersama-sama menangkal pengaruh Bali. Ulu, warangka dan pendok pada keris ini merupakan bawaan asli bilah kerisnya dan telah direstorasi pada tahun 2017. Ulu dan pedongkok pada keris ini juga telah dimuliakan pada tahun 2017



Pusaka Keris Sumbawa

Bilah

Tangguh : Sumbawa abad ke XVI-XVIII
Dhapur : Sempana luk-9
Rerincikan : Luk-9, cunguh gajah, jalen, rigi, picitan
Pamor : Teknik wusing wutah motif ngulit semangka

Hulu

Jenis : Togogan motif Buta Rare gaya Bali
Bahan : Kayu Arang (Eben walat)
Selut/wewer : Motif Bijen dari bahan perak dihias batu Mirah dan batu Bansing

Warangka

Jenis : Gegodohan
Bahan : Kayu Arang (Eben walat)
Pendok : Bunton klowong dihias pahatan motif Patrasari dan Patrapunggel

Keterangan:

Bilah keris Sumbawa memiliki akar dari bilah keris Makasar. semenjak awal abad ke XVI hubungan Sumbawa dengan Kasultanan Makasar telah terjalin dengan baik. Hubungan Sumbawa dan Makasar (Sulawesi) memiliki misi utama menangkal pengaruh monopoli perdagangan oleh VOC ke wilayah timur. Kedekatan Sumbawa dan Makasar memiliki pengaruh besar dalam berbagai bidang, salah satunya bidang seni keris. Bilah keris Sumbawa mengacu pada bilah keris Makasar, sedangkan hulu Tautau yang lahir di Sumbawa sebagai wujud penghormatan Sultan Sumbawa terhadap putra mahkotanya, kemudian populer dan banyak dijumpai di Makasar. Budaya keris Sumbawa selain mendapat pengaruh yang mendalam dari budaya keris Makasar (Sulawesi) dan pengaruh cukup kuat dari budaya keris Bali dan Lombok. Oleh karena itu tidak mengherankan semenjak abad ke XVI keris-keris Sumbawa biasa dijumpai dihias dengan hulu dan warangka gaya Bali ataupun Lombok.



Pusaka Keris Bangkinang (Minangkabau)

Bilah

Tangguh : Bangkinang abad XIV-XVII
Dhapur : Jalak Tilam Sari
Rerincikan : Pijetan, tikel alis, greneng
Pamor : Teknik rekan puntiran motif lar gangsir (sayap jangkrik)

Hulu

Jenis : Anak ayam
Bahan : Gading gajah
Mendak : Motif tumpal dari bahan tembaga dilapis emas

Warangka

Jenis : Tanggah Gojong (atap rumah Gojong)
Bahan : Kayu Gembol Jati
Pendok : Bunton dihias pahatan motif lembayung dari bahan perak

Keterangan :

Keris ini tergolong jenis keris palembang yang sangat langka dan jarang dijumpai. Pada umumnya keris tangguh Bangkinang jarang dibuat berpamor, kalaupun ada umumnya berupa pamor teknik wusing wutah. Selain itu pada umumnya warna pamornya relatif keruh dan kurang terang. Pamor pada keris ini tergolong berwarna terang, berurat-urat tegas dan kasar dalam rasa rabaan yang menunjukkan dibaut dari bahan pamor meteor yang berkualitas bagus dan matang tempaan.

Keris ini tergolong jenis keris anak alang, yaitu keris Bangkinang yang memiliki ukuran yang relatif kecil. Jenis keris ini biasanya banyak dijumpai di daerah Darek atau di pusat-pusat ibukota kerajaan. Terdapat tiga tipe keris gaya Bangkinang, yaitu keris panjang (yang paling populer), keris alang (keris berukuran sedang), dan keris anak alang (keris berukuran kecil).



Pusaka Keris Bali

Bilah

Tangguh	: Lombok abad ke XVII
Dhapur	: Sempana luk-9
Rerincikan	: Luk-9, Idung, janggar, jlamer, pijetan, raeng/greneng robyong
Pamor	: Teknik rekan puntiran motif Lar Gangsir wurung

Hulu

Jenis	: Cenangan
Bahan	: Kayu Brora pelet motif Tempong
Selud/wewer	: Dari bahan perak dan batu mulia

Warangka

Jenis	: Kekojongan
Bahan	: Kayu Purnama Sada
Pendok	: Gegambilan, penyejer dihias penempel dari bahan kayu Brora pelet Baris Jajar

Keterangan:

Keris ini merupakan keris yang khas Sasak Lombok. Tampak dengan jelas bangun bilahnya mendapat pengaruh keris Bali, sedangkan rerincikannya mendapat pengaruh budaya keris Sumbawa yang berkar dari budaya keris Makasar (Sulawesi). Tampak dengan jelas bagian idung dan gandik yang nugel gandik (bagian idung seperti memotong bagian gandiknya), jelas menunjukkan mendapat pengaruh budaya keris Sumbawa.

Warna pada besiq atau bilah kerisnya tampak putih keabu-abuan dan tampak seperti serpihan kaca, yang menunjukkan bilah keris ini dibuat dari bahan pasir besi yang banyak mengandung pasir kuarsa. Jenis pasir besi semacam ini banyak dijumpai di daerah pesisir pulau Lombok.

Penyejer pada wrangka keris ini dihias dengan penempel dari bahan kayu Brora pelet baris jajar yang sangat langka. Pelet baris jajar semacam ini dipercaya memiliki tuah yang baik untuk kepangkatan dan kemuliaan.



Pusaka Keris Lombok

Bilah

Tangguh : Lombok abad ke XVII
Dhapur : Sempana luk-13
Rerincikan : luk-13, Idung, janggar, jlamer, pijetan, raeng / greneng robyong
Pamor : Teknik tiban motif Kelende

Hulu

Jenis : Bebondolan
Bahan : Kayu Brora motif Bebed Kalinden
Wewer : Dari bahan perak dan batu mulia

Warangka

Jenis : Tolang Paoq
Bahan : Brora pelet Mbelang Sampi
Pendok : Gegambilan, gandar dihias penempel kayu Brora pelet motif Mbelang Sampi

Keterangan:

Keris ini tergolong keris Lombok yang mendapat pengaruh keris Bali. Terdapat ungkapan bahwa keris Lombok pada Keris Bali, yang artinya keris Lombok sama dengan keris Bali sehingga sulit untuk dibedakan secara aspek visualnya. Bila dicermati, keris Lombok memiliki pola garap yang lebih sederhana dan tiap-tiap rerincikan tidak dibuat sedetail dan setegas pada keris-keris Bali.

Bilah keris ini memiliki tampilan pamor yang sederhana namun memiliki warna pamor terang, yang menunjukkan dibuat dari bahan pamor yang baik, dan matang tempaan.



Pusaka Keris Madura

Bilah

Tangguh	: Madura Sepuh abad XIII-XV
Dhapur	: Sempana Luk-9
Rerincikan	: Luk-9, sekar kacang, jalen, lambe gajah, pijetan, greneng
Pamor	: Teknik rekan Dwi Warna (bagian pangkal berupa motif Ganggang Kanyut, sedangkan dari tengah hingga ujung berupa motif Ron Genduru)

Hulu

Jenis	: Motif Naradan gaya Jawa Tmuran
Bahan	: Kayu Katimaha pelet Kendhit
Selut/Mendak	: Selut motif Tapuk Maggis, mendak mata ikan dari bahan perak

Warangka

Jenis	: Ladrang gaya Jawa Timuran
Bahan	: Kayu Katimaha pelet motif Ngingrim
Pendok	: Gandar dari kayu pelet motif Ngingrim dihias pendok motif jenis cincin dari bahan perak

Keterangan:

Pamor pada keris ini memiliki guratan-guratan yang kasar dan tegas serta memiliki warna yang terang, putih keabu-abuan yang menunjukkan dibuat dari bahan pamor meteor (iron meteorit). Pamor Dwi Warna memiliki pengertian dalam satu bilah keris terdapat dua motif pamor yang berbeda. Pamor Dwi Warna mencerminkan simbol keselarasa, keharmonisasian dan perkawinan kosmis.

Bilah keris ini tergolong jenis bilah keris berkualitas bagus namun pada sisi ketajaman bilahnya sudah banyak yang korosi, yang menunjukan pernah tidak terawat dalam jangka waktu yang lama.



Pusaka Keris Madura

Bilah

Tangguh : Madura Sepuh abad ke XIV-XV
Dhapur : Sepaner Robyong
Rerincikan : Lurus, sekar kacang, jalen, lambe gajah, bima kroda, greneng robyong
Pamor : Teknik rekan tangkis, motif sekar lampes dan naga rangsang

Hulu

Jenis : Kutaopsir (stilisasi topi opsir Belanda)
Bahan : Kayu Kemuning
Wewer : Perak dilapis emas

Warangka

Jenis : Jurigan
Bahan : Kayu Kemuning
Pendok : Gegambilan, gandar dihias ukiran motif daunan khas Madura

Keterangan:

Tergolong jenis keris Madura sepuh era Majapahit yang bermutu tinggi. Pola garap pamor sangat halus dan detail yang menunjukkan dibuat dalam jumlah lipatan yang relatif banyak. Pola garap relatif sederhana namun tampak tegas. Kesan dalam pandangan (guwaya), keris ini memiliki tampilan yang wingit dan berwibawa.

Hulu atau landeayan keris ini merupakan stilisasi dari bentuk topi para opsir Belanda, pada bagian bahu landean juga tampak dihias seperti simbol kepangkatan. Jenis landean semacam ini dulu khusus dikenakan oleh para bangsawan tinggi di kerajaan Sumenep Madura.

Warangka keris ini dihias motif kuda bersayap yang mencerminkan simbol kuda sakti yang menjadi kendaraan Jaka Tole pendiri kerajaan Sumenep Madura pada abad ke XIV. Hingga saat ini, kuda kendaraan Jaka Tole menjadi icon kabupaten Sumenep, Madura bagian timur.

Keris ini diselamatkan dari negeri Belanda pada tahun 2017 dan kini menjadi koleksi Fadli Zon Library.





Pusaka Keris Lombok

Bilah

Tangguh : Lombok abad ke XVI
Dhapur : Sepaner robyong
Rerincikan : Idung, janggar, jlamer, pijetan, raeng/greneng robyong
Pamor : Teknik rekan motif Sura (tergolong dalam farian motif Srante)

Hulu

Jenis : Cecanggingan
Bahan : Kayu Cendana yang dililit ayaman rambut manusia
Wewer : Dari bahan perak dan batu mulia

Warangka

Jenis : Kekojongan
Bahan : Punama sada
Pendok : gegambilan, penyejer dihias penempel dari kayu Purnama sada

Keterangan:

Pamor Sura merupakan jenis motif pamor rekan dengan penerapan teknik gedegan bulat tumpul, sehingga menghasilkan motif pamor bulat-bulat seperti pijitan tangan. Secara mitologis, motif pamor ini dipercaya sebagai wujud penghormatan terhadap Mpu Jaka Sura (putra Mpu Supa, dari Jawa) yang sangat sakti. Mpu Sura dipercaya dalam membuat keris hanya dipijit-pijit saja dengan jari-jari tangannya saja. Mpu Sura dipercaya sebagai salah satu cikal bakal mpu yang menurunkan ilmu membuat keris di Lombok.

Pusaka Keris Bali

Bilah

Tangguh : Bali abad ke XVII-XVIII
Dhapur : Sempanger robyong
Rerincikan : Lajer, cunguh gajah, jalen, taji, kekuyun, daun gebang susun
Pamor : Teknik rekan motif Srante

Hulu

Jenis : Bebondolan gaya Bali
Bahan : Kayu Brora pelet motif letundu
Selut/wewer : Motif Bijen dari bahan perak dihias batu Mirah

Warangka

Jenis : Batun poh
Bahan : Kayu Brora pelet motif Mbelang Sempit
Pendok : Gegambilan atau tanpa dihias pendok, penyejer dihias penempel dari kayu Brora pelet motif letundu

Keterangan:

Pamor pada keris ini tampak berurat-urat kasar, tegas, berwarna putih keabu-abuan yang menunjukkan dibuat dari bahan iron meteorit yang bermutu tinggi. Pamor pada keris ini pada budaya keris Bali tergolong motif Srante, sedangkan dalam budaya keris Jawa secara umum disebut pamar oler lulud. Pamor Srante tergolong jenis pamor yang cukup populer dijumpai pada budaya keris Bali. Pada umumnya keris yang dihias pamor srante dipercaya memiliki tuah yang baik untuk menjauhkan dari segala bala dan menambah daya karismatik pemiliknya.



Pusaka Keris Bali

Bilah

Tangguh : Bali Majapahit abad ke XV-XVI
Dhapur : Sempander
Rerincikan : Lajer, cunguh gajah, jalen, taji, kekuyun, daun gebang
Pamor : Teknik rekan motif Sisik Penyu

Hulu

Jenis : Togokan motif Butha
Bahan : Kayu Arang (Eben Walat)
Selut/wewer : Motif Bijen dari bahan perak dihias batu mulia

Warangka

Jenis : Gegodohan
Bahan : Kayu Arang (Eben Walat)
Pendok : Klupakan bunton klowong dari bahan perak yang dihias pahatan motif patra sari

Keterangan:

Keris ini tergolong jenis keris Bali Majapahit, yaitu keris Bali yang masih kental mendapat pengaruh keris Jawa era Majapahit. Pada umumnya keris Bali Majapahit memiliki tampilan yang tampak ramping, berukuran sedang, dan memiliki tampilan pamor yang terang dan indah.

Pamor pada keris ini tampak berurat-urat kasar, tegas, berwarna putih keabu-abuan yang menunjukkan dibuat dari bahan iron meteorit yang bermutu tinggi dan matang tempaan. Pamor pada keris ini pada budaya keris Bali tergolong motif pamor yang langka dan jarang dijumpai. Pamor Sisik Penyu tergolong jenis pamor pemilih dan khusus dikenakan bagi para pemimpin dan mereka yang telah berusia lanjut. Pamor Sisik Penyu mencerminkan simbol panjang umur dan kekuasaan yang abadi.



Pusaka Keris Palembang

Bilah

Tangguh : Palembang abad XIII-XV
Dhapur : Luk-9, kidang mas
Rerincikan : Luk-9, picitan, alis
Pamor : Ngulik semangko

Hulu

Jenis : Jawa demam
Bahan : Gigi graham gajah
Pedongkok : Tapuk Bungo

Warangka

Jenis : Tangguh perahu besak
Bahan : Kayu kemuning
Pendok : Bunton dari bahan perak dihias pahatan motif lembayung

Keterangan:

Bilah keris ini tampak mendapat pengaruh yang kuat dari tangguh Mataram. Hubungan yang erat antara kasultanan Palembang dan kasultanan Mataram memiliki dampak yang kuat dalam budaya perkerisan. Keris Palembang dan keris Mataram hampir serupa tetapi ada perbedaan mendasar pada bagian wuwungan ganjanya. Wuwungan ganja keris palembang cendeung datar karena menyesuaikan larapan warangkanya, sedangkan pada keris Mataram wuwungan ganja relatif lengkung (sebit rontal). Bahkan banyak dijumpai keris-keris Jawa yang diberi aksesoris sarung dan hulu keris Palembang.





Pusaka Keris Madura

Bilah

Tangguh : Madura sepuh abad XIII-XV
Dhapur : Brojol
Rerincikan : Leres (lurus), pijetan
Pamor : Teknik puntiran motif Dadung Muntir

Hulu

Jenis : Naradan gaya Jawa Timuran
Bahan : Kayu Tali Jiwa pelet Kendhit
Mendak : Motif insang ikan dari bahan tembaga

Warangka

Jenis : Gayaman gaya Jawa Timuran
Bahan : Kayu Katimaha pelet motif Mbelang Macan
Pendok : Gegambilan (tanpa dihias pendok), gandar dari kayu Katimaha pelet motif Plontang/belang

Keterangan:

Pamor pada bilah keris ini tampak berurat-urat kasar, tajam dan berwarna putih keabu-abuan yang menunjukkan dibuat dari bahan pamor meteorit (iron meteorite) yang berkualitas bagus dan matang tempaan. Tergolong pamor motif Dadung Muntir yang artinya seperti lilitan tali tambang. Secara simbolis motif pamor ini mencerminkan kuatnya ikatan persahabatan, dan kuatnya ikatan pengabdian pada tanah kelahiran dan kepada pimpinannya.

Pamor motif Dadung Muntir merupakan jenis pamor pemilih sehingga kelas masyarakat tertentu yang dapat memiliki, antara lain para cendikiawan, militer, pejabat tinggi pemerintahan dan para penegak hukum.

Pusaka Keris Madura

Bilah

Dhapur : Brojol
Pamor : Teknik rekan motif Lintang Kemukus

Hulu

Jenis : Donoriko
Bahan : Gading gajah
Mendak : Bijen

Warangka

Jenis : Ladrang Jawa Timuran
Bahan : Kayu Katimaha
Pendok : Gegambilan atau tanpa pendok gandar dibuat dari kayu Katimaha pelet motif Baris

Keterangan :

Keris ini atas jasa baik Zaenal Arif kini menjadi koleksi Fadli Zon Library.
Ditemukan di Sumenep pada tahun 2015.

Pamor motif Lintang Kemukus merupakan salah satu motif pamor yang sangat langka. Pamor ini tergolong jenis pamor pemilih sehingga tidak semua orang cocok memiliki atau mengenakannya. Dipercaya memiliki tuah yang sangat buruk terhadap musuh-musuhnya.





Pusaka Keris Madura

Bilah

Dhapur : Brojol
Pamor : Teknik rekan (teknik tiban dan tambal), jenis dwi warna motif Ngolek Somangkah (Ngulit Semangka, Jw) dan motif Batu Lapak

Hulu

Jenis : Potra Sadhu (stilisasi raksasa)
Bahan : Kayu Kemuning

Mendak : Widengan

Warangka

Jenis : Gabilahan dihias ukiran motif kerang dan motif daunan bunga matahari
Bahan : Kayu Kemuning
Pendok : Blewah Klowong dari bahan kuningan

Keterangan:

Keris ini atas jasa baik Zaenal Arif kini menjadi koleksi Fadli Zon Library. Ditemukan di Sumenep pada tahun 2015, pada saat ditemukan bagian hulu telah rusak sehingga diganti dengan motif yang sama.

Pamor pada bilah keris ini menunjukkan dibuat dengan penggabungan dua teknik, yaitu teknik tiban yang menghasilkan motif Ngulit Semangka, dan teknik tambal yang menghasilkan motif Batu Lapak pada pangkal bilahnya. Motif Batu Lapak yang berukuran relatif kecil menyerupai bentuk mata semacam ini tergolong langka dan dipercaya memiliki tuah yang baik.

Pusaka Keris Madura

Bilah

- Dhapur : Brojol
Pamor : Teknik tiban motif Ngolek Somangkah (Ngulit Semangka, Jw)

Hulu

- Jenis : Capel
Bahan : Kayu Kemuning
Mendak : Bijen

Warangka

- Jenis : Gabilahan dihias ukiran motif kerang dan motif daunan
Bahan : Kayu Kemuning
Pendok : Gegambilan (tanpa dihias pendok), bagian gandar dihias motif daunan

Keterangan:

Keris ini atas jasa bapak Raden Oesman diselamatkan dari negeri Belanda pada tahun 2016 dan kini menjadi koleksi Fadli Zon Library, Jakarta. Keris ini pada seluruh bagian masih merupakan pasangan aslinya dan tergolong masih terawat dengan baik.

Ukiran pada hulu dan warangka keris ini tergolong jenis ukiran motif khas Madura (motif Maduraan), yang cukup halus dan rapi dari aspek pengeraannya. Dari aspek pewarnaan menggunakan bahan alami dari buah somba dan getah pinus.





Keris sebagai atribut
prajurit keraton